

## **Analisis Humanistik Penerapan Asesmen Awal Pada Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Sukoharjo**

**Cinta Widi Happy Aprilia\* & Atik Catur Budiati**

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Corresponding Author: [Cintawha.2@gmail.com](mailto:Cintawha.2@gmail.com) [Atikcaturbudiati@staff.uns.ac.id](mailto:Atikcaturbudiati@staff.uns.ac.id)

### **Article History**

Received : June 19<sup>th</sup>, 2025

Revised : June 27<sup>th</sup>, 2025

Accepted : July 05<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Asesmen awal merupakan komponen fundamental dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sosiologi, penerapan asesmen awal dengan pendekatan humanistik menjadi relevan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keunikan dan pengalaman setiap siswa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis penerapan asesmen awal pada pembelajaran sosiologi menggunakan penekanan humanistic Arthur Combs. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data berasal dari wawancara melibatkan informan yang berjumlah 9 orang yang berasal dari SMA Negeri 2 Sukoharjo. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan asesmen awal di SMA Negeri 2 Sukoharjo mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik dan sesuai dengan teori humanistic Arthur Combs. Dengan demikian, asesmen awal dalam pembelajaran sosiologi dapat menjadi jembatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang otentik, empatik, dan berorientasi pada perkembangan potensi individual setiap peserta didik.

**Keywords:** Arthur Combs, Asesmen Awal, Sosiologi.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia tidak jauh dari kata kurikulum sebagai pedomannya. Kurikulum sebagai sesuatu yang telah direncanakan untuk dipelajari oleh peserta didik merupakan pengertian kurikulum sebagai a plan of learning (Abdul Fattah Nasution et al., 2023). UU no.20 tahun 2004 pasal 1 ayat (19) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan ketentuan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, isi, dan materi, serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peraturan mengenai kurikulum juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2001 pasal 35 ayat (1) tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan mengenai kurikulum digunakan untuk acuan dalam proses pembelajaran. Jadi kurikulum merupakan sebuah program atau perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam mencapai tujuan Pendidikan (Rachmawati & Lestarinigrum, 2022).

Kurikulum merdeka sendiri memiliki dua jenis asesmen jika dilihat dari segi keilmuan, yaitu asesmen non kognitif dan kognitif.

Sedangkan jika dipandang dari segi tujuannya, asesmen terbagi menjadi asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik. Dalam penelitian ini peneliti akan lebih dalam menggali mengenai asesmen diagnostik, khususnya asesmen diagnostik non kognitif (Fitriyeni et al., 2024). Asesmen diagnostik non kognitif sendiri memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi karakteristik, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, dan mengukur kondisi kompetensi setiap peserta didik. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 menjelaskan bahwa dengan adanya asesmen diagnostik tersebut dapat digunakan untuk merancang pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kompetensi setiap peserta didik yang tentunya sangat beragam (Antika et al., 2023).

Pembelajaran sosiologi menjadi bagian dalam pendidikan dan kurikulum di Indonesia yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai struktur sosial, dinamika masyarakat, serta hubungan antar individu dan kelompok sosial (Vhalery et al., 2022). Melalui pembelajaran ini, diharapkan peserta didik mampu memiliki kesadaran kritis terhadap

fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka dan mengembangkan sikap sosial yang positif sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran sosiologi harus dirancang secara efektif dan responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar tujuan pendidikan khususnya dalam kurikulum merdeka dapat tercapai secara optimal (Azis & Lubis, 2023).

Penerapan asesmen awal pada mata pelajaran sosiologi akan membantu guru sosiologi untuk lebih memperhatikan kelebihan dan kelemahan peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar saat pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi sosiologi. Dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ermiyanto (2023) yang menjelaskan bahwa asesmen diagnostik yang dilaksanakan di kelas VII SMPN 4 Padang sangat bermanfaat untuk menganalisis gaya belajar peserta didik yang beragam, yaitu kinestetik, visual, dan auditori (Ermiyanto et al., 2023). Juga penelitian yang dilakukan oleh Nur (2023) dalam penerapan asesmen diagnostik yang berformat Four-Tier yang menghasilkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik tersebut dapat membantu menganalisis pemahaman konsep peserta didik dengan lebih akurat, dapat menentukan sub materi yang perlu diajarkan, dan merancang pembelajaran yang lebih tepat untuk peserta didik (Nugroho et al., 2023).

Implementasi asesmen diagnostik dalam mata pelajaran sosiologi pada kurikulum merdeka juga mengalami berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian yang dilakukan Laulita (2022) menjelaskan bahwa guru SD di Kecamatan Tajung masih ragu dalam menerapkan kurikulum mereka, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru mengenai asesmen diagnostik dan belum ada sosialisasi untuk membantu guru untuk mendalami tentang asesmen diagnostik (Nugroho et al., 2023). Lalu penelitian yang dilakukan oleh Sasomo dan Rahmawati (2023) menjelaskan manfaat asesmen diagnostik adalah guru bisa menciptakan kegiatan belajar yang cocok dengan kebutuhan peserta didik (Haerazi et al., 2023).

Belum banyak penelitian yang membahas mengenai asesmen diagnostik khususnya dalam pelajaran sosiologi. Penelitian yang telah ada umumnya menitikberatkan pada penerapan asesmen diagnostik dalam konteks umum (Dani & Nurlizawati, 2023). Asesmen diagnostik dengan pendekatan humanistik akan lebih

membantu guru untuk menciptakan pembelajaran yang fokus kepada kemampuan peserta didik. Selain membantu guru, adanya asesmen diagnostik akan lebih membantu peserta didik untuk memahami materi dengan baik sesuai dengan kemampuan, minat, serta gaya belajar mereka. Tujuan dari dilakukan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bentuk asesmen, strategi guru, dan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan asesmen awal di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menganalisis penerapan asesmen awal pada pembelajaran sosiologi menggunakan penekatan humanistic Arthur Combs.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan Biklen, S. K., 2007). Sedangkan penelitian dengan sifat deskriptif, yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan mengenai penerapan asesmen diagnostik. Dimana dalam penerapannya, ditemukan beberapa hambatan yang menyebabkan guru kesulitan menerapkan asesmen ini pada awal pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa perantara (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan asesmen awal di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan sebagai berikut 1) Guru sosiologi yang sudah menerapkan asesmen diagnostik dalam pembelajaran 2) Guru bimbingan dan konseling, 3) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran sosiologi dengan ketentuan 2 peserta didik dengan gaya belajar visual, 2 peserta didik dengan gaya belajar auditori, dan 2 peserta didik dengan gaya belajar kinestetik di SMA Negeri 2 Sukoharjo (Moleong, 2018). Adapun tahapan penelitian terdiri dari 1) Tahapan persiapan, 2) Tahapan pengumpulan data, 3) Tahapan analisis dan pelaporan (Moleong, 2018). Teknik analisis data yang

digunakan adalah model Miles dan Huberman yang memiliki 3 tahapan, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan (Dull & Reinhardt, 2014). Pada penelitian ini tahapan reduksi data dilakukan dengan mencari data dari lapangan dengan jumlah yang banyak, kemudian dipilih yang merupakan hal pokok, merangkum data tersebut, lalu memfokuskan pada hal penting yang sesuai dengan tema penelitian. Langkah selanjutnya meakukan penyajian data agar memiliki visilitas yang lebih jelas. Tahapan terakhir, menarik kesimpulan dan verifikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan data yang dikumpulkan dan digali oleh peneliti dalam menerapkan asesmen awal di SMA Negeri 2 Sukoharjo, khususnya pada bentuk asesmen awal, strategi yang digunakan oleh guru sosiologi, dan hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan asesmen awal. Bentuk asesmen awal yang digunakan oleh narasumber, yaitu dua (2) guru sosiologi di SMA Negeri 2 Sukoharjo memiliki kesamaan dalam proses penerapannya. Narasumber LW menggunakan metode asesmen awal, yaitu observasi awal dalam penerapannya guru akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan peserta didiknya. Sedangkan, guru RN menggunakan dua metode, yaitu observasi awal dan asesmen tertulis.

*“Untuk fungsinya, untuk memetakan gaya belajar, agar dalam penerapannya guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan siswa pun merasa senang dan enjoy pada pembelajaran.”* (LW, 23/05/2025).

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sukoharjo, ditemukan bahwa guru sosiologi LW menerapkan asesmen awal pada awal pembelajaran atau setiap awal semester. Asesmen awal ini sendiri digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi sosiologi yang telah dipelajari di tahun ajaran yang lalu, juga sebagai alat untuk mengukur kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi sosiologi di semester yang baru. Guru sosiologi LW menyadari bahwa pemahaman yang mendalam tentang karakteristik awal peserta didik menjadi kunci

keberhasilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

*“.....Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan peserta didik, karena pelajaran sosiologi itu memiliki benang merah antara 1 materi ke materi lain,....”* (RN, 18/06/2025)

Wawancara dengan guru RN, menyampaikan bahwa asesmen awal digunakan sebagai titik awal guru mengetahui pengetahuan peserta didiknya. Dalam wawancara juga menyebutkan bahwa materi sosiologi selalu emiliki benang merah atau dapat diartikan selalu terhubung satu sama lain. Maka, perlu dilakukan asesmen awal sebagai tolak ukur kemampuan peserta didik pada materi sebelumnya, dan mengenai materi yang akan dipelajari.

*“....pertanyaan asesmen awal hampir sama dengan pertanyaan pemantik, untuk detailnya mungkin berbeda saat memberikan soal saya lebih mendetail untuk mengukur seberapa jauh siswa mengetahui tentang pelajaran sosiologi.”* (LW, 23/05/2025).

Hasil wawancara tersebut dijelaskan oleh guru LW mengenai metode yang digunakan dalam asesmn awal, yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa asesmen awal yang digunakan oleh guru LW adalah metode observasi awal, dimana guru akan mengamati peserta didiknya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Dari pertanyaan yang dijawab tersebut, maka guru akan mengkategorikan peserta didik tersebut.

*“....materi kelas 10 itu nilai dan norma sosial, nah habis itu di kelas 11 ada materi konflik sosial, lalu setelah itu ada materi harmonisasi sosial. Dari materi tersebut sudah memiliki benang merah, yang jika satu materi belum paham, maka materi berikutnya akan susah untuk dipahami. Maka dari itu, saya pada asesmen awal saya memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali ingatan peserta didik dan melihat kesiapan dalam menerima materi baru. Selain pertanyaan lisan, terkadang saya juga menggunakan asesmen awal dalam bentuk tertulis, jadi saya memberikan soal untuk dijawab peserta didik dalam bentuk tulisan, yang kemudian hasilnya akan saya gunakan untuk*

*mengukur kemampuan setiap peserta didik.”* (RN, 18/06/2025).

Sedikit berbeda dengan narasumber sebelumnya, Guru RN memakai 2 metode asesmen awal. Metode yang pertama, yaitu observasi awal, guru akan memberikan pertanyaan mengenai materi sosiologi untuk menggali ingatan peserta didik dan melihat kesiapan peserta didik dalam menerima materi baru. Metode yang kedua, yaitu asesmen tertulis, guru memberikan soal untuk dijawab peserta didik dalam bentuk tulisan, kemudian hasilnya akan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Untuk membedakan dalam penggunaan observasi awal atau asesmen tertulis, guru RN melakukan langkah awal, yaitu melihat hasil tes gaya belajar yang diberikan oleh guru BK. Contoh peserta didik pada kelas XI 4B dimana hasil test gaya belajar, yaitu kinestetik 36,11%, auditori 36,11%, dan visual 27,77%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kelas dengan gaya belajar kinestetik dan auditori tertinggi akan menggunakan observasi awal. Sedangkan untuk kelas dengan gaya belajar visual yang tinggi akan menggunakan asesmen tertulis seperti di kelas XI 4B dengan hasil test gaya belajar, yaitu visual

44,44%, auditori 27,77%, dan visual 27,77%. Adapun gaya belajar yang telah tersedia dan menjadi pedoman guru mata pelajaran merupakan hasil dari tes gaya belajar yang dilakukan oleh guru BK.

*“Tugas kami sebagai guru BK melakukan tes gaya belajar untuk setiap peserta didik saat masuk di SMA Negeri 2 Sukoharjo, tujuan dari tes gaya belajar ini yang pertama untuk penjurusan di kelas XI, peserta didik akan dijuruskan kedalam kelas IPA Murni, IPA-IPS, IPS Murni, Bahasa Murni, dan Bahasa IPS. Lalu, hasil tes gaya belajar ini juga akan kami serahkan kepada seluruh wali kelas dan guru mata pelajaran untuk digunakan sebagai pedoman dalam megajar dikelas”* (LS, 18/06/2025).

Dalam menerapkan asesmen awal, guru mata pelajaran juga membutuhkan gaya belajar peserta didik. Di SMA Negeri 2 Sukoharjo, tes gaya belajar dilakukan oleh guru BK pada saat peserta didik masuk sebagai murid baru. Tes gaya belajar ini digunakan untuk melakukan penjurusan dan asesmen-asesmen oleh guru mata pelajaran. Berikut ringkasan hasil penelitian mengenai bentuk asesmen awal pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Bentuk Asesmen Awal

No	Bentuk Asesmen	Keterangan
1.	Observasi awal	Observasi awal yang dilakukan oleh guru LW, dilakukan dengan memberikan pertanyaan seperti pertanyaan pemantik, pertanyaan ini berisi mengenai materi sosiologi yang telah diajarkan sebelumnya sebagai pengukur pemahaman peserta didik. Begitu juga, observasi awal yang dilakukan oleh guru RN, dilakukan juga untuk mengukur kemampuan peserta didik dan gaya belajar peserta didik. Observasi awal yang di gunakan oleh guru RN, yaitu memberikan pertanyaan mengenai materi sosiologi yang telah dipelajari dan materi sosiologi yang akan dipelajari
2.	Asesmen tertulis	Asesmen tertulis hanya dilakukan oleh guru RN, asesmen tertulis dikumpulkan dalam beberapa bentuk.

Dimensi kebutuhan manusia dalam teori Combs tampak dengan nyata dalam implementasi asesmen awal yang dijalankan oleh guru LW dan RN di SMAN 2 Sukoharjo. Penerapan metode observasi kelas dan asesmen tertulis melalui pemberian pertanyaan untuk merefresh ingatan siswa terhadap materi sebelumnya menggambarkan usaha guru dalam mengenali kebutuhan kognitif siswa untuk memahami materi sosiologi. Cara ini membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi sosiologi seperti interaksi sosial, dinamika kelompok, atau hierarki dalam

masyarakat. Pertanyaan mengenai materi yang akan dipelajari juga memperlihatkan upaya guru untuk memahami kebutuhan kesiapan mental dan emosional siswa dalam menghadapi materi baru yang kemungkinan lebih rumit atau sensitif dalam konteks kehidupan sosial mereka (Fatimah et al., 2022).

Cara guru menyusun pertanyaan yang disesuaikan dengan pola belajar dan wawasan setiap kelas memperlihatkan pengakuan guru terhadap keragaman kebutuhan siswa, yang sejalan dengan konsep kebutuhan manusia dalam teori Combs. Guru LW menyadari bahwa setiap

kelas memiliki ciri khas yang berbeda dalam hal background sosial, ekonomi, dan budaya siswa, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Dalam pembelajaran sosiologi, hal ini menjadi sangat krusial karena materi yang disampaikan seringkali terkait dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Adaptasi pertanyaan berdasarkan preferensi belajar juga menunjukkan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, baik mereka yang lebih mudah belajar melalui visual, pendengaran, maupun praktik langsung dalam memahami fenomena sosial di lingkungan mereka. Bagian kedua dalam tulisan ini, yaitu mengenai strategi yang digunakan oleh guru sosiologi dalam menerapkan asesmen awal. Strategi asesmen awal yang akan dibahas meliputi hal yang dipertimbangkan dalam menyusun instrument asesmen awal, kriteria soal yang diberikan, kriteria keberhasilan, proses umpan balik, dan penerapan hasil asesmen terhadap metode pembelajaran.

*“hal yang saya pertimbangkan dalam menyusun asesmen awal itu tidak terlalu rumit, paling penting kemampuan setiap siswa di kelasnya mba, saya harus melihat dulu latar belakang nilai dari siswa di kelas, kemudian saya juga melihat dulu hasil tes gaya belajar yang diberikan oleh guru BK, ...”* (LW, 25/05/2025).

Hal yang dipertimbangkan oleh narasumber LW dalam menyusun asesmen awal, yaitu kemampuan peserta didik di kelas. Pembuatan instrumen awal dapat dilihat dari nilai-nilai peserta didik pada kelas tersebut dan gaya belajar.

*“Hal yang saya pertimbangkan dalam menyusun asesmen awal adalah kemampuan peserta didik, saya melihat dari nilai atau saya menanyakan pada guru pelajaran yang pernah mengajar kelas tersebut. Setelah itu saya tetap melihat hasil gaya belajar yang diberikan guru BK juga mba.”* (RN, 18/06/2025).

Tidak jauh berbeda dengan narasumber guru LW, begitu juga yang dilakukan oleh guru RN mengenai hal yang dipertimbangkan dalam menyusun asesmen awal, yaitu kemampuan peserta didik pada kelas tersebut. Kemampuan tersebut dapat dilihat pada nilai yang dilakukan oleh guru sebelumnya. Serta ditambah dengan hasil tes gaya belajar yang dilakukan oleh guru BK.

*“Bukan karakter siswa, namun lebih ke pemahaman materi, sejauh mana anak-anak di kelas tersebut mengetahui tentang materi sosiologi, dan seperti yang mba alami sendiri waktu PLP bahwa kemampuan peserta didik setiap kelas berbeda-beda. Nah karena itu, saya menyesuaikan saja dengan kemampuan di setiap kelas.”* (LW, 23/05/2025).

Pendekatan sistematis dan berjenjang sesuai tingkatan kelas menjadi strategi implementasi asesmen awal di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Guru LW mengembangkan strategi khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran di setiap angkatan, yaitu kelas X dan XI. Soal yang diberikan oleh guru LW dirancang untuk menguji seberapa jauh pemahaman peserta didik mengenai materi sosiologi.

*“Untuk penyusunan soal, saya masih secara umum, nah nanti dari soal yang saya berikan itu akan terlihat karakteristik peserta didik.”* (RN, 18/06/2025).

Penyusunan soal yang dilakukan oleh guru RN dilakukan dengan memberikan soal secara umum. Instrumen atau soal yang diberikan sifatnya umum yang tujuannya untuk melihat karakteristik peserta didik yang dapat dilihat dari jawaban yang diberikan.

*“Untuk kelas X, minimal tau mengenai konsep dasar sosiologi, tapi menggunakan pertanyaan seperti mapel ips. Untuk kelas 11, mengalir saja seperti mengingatkan kembali hampir seperti pertanyaan pemantik.”* (LW, 23/05/2025)

Kriteria keberhasilan yang digunakan oleh guru LW adalah untuk kelas X peserta didik mampu menjelaskan tentang sosiologi pada mata pelajaran IPS saat SMP. Untuk kelas XI peserta didik dapat mengingat materi yang telah diajarkan sebelumnya.

*“Dalam menentukan indikator keberhasilan asesmen awal untuk pelajaran Sosiologi, saya biasanya mulai dengan melihat apa yang sebenarnya ingin saya capai bersama siswa. Saya pikir, Sosiologi itu kan mata pelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, jadi indikator yang saya buat harus bisa mengukur apakah siswa benar-benar memahami fenomena sosial di sekitar mereka atau hanya sekedar menghafal teori. Saya sering melihat dari kemampuan siswa untuk mengaitkan konsep dengan realitas. Misalnya, ketika membahas*

*stratifikasi sosial, saya tidak hanya ingin mereka tahu definisinya, tapi apakah mereka bisa melihat dan menganalisis bagaimana stratifikasi itu terjadi di lingkungan mereka sendiri. Jadi indikator saya buat lebih ke arah pemahaman aplikatif daripada hafalan.”* (RN, 18/06/2025)

Guru RN juga mempunyai indikator yang hampir sama dengan guru LW, yaitu peserta didik mampu mengaitkan materi sosiologi yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan materi dengan kehidupan di sekitarnya maka peserta didik dianggap benar-benar memahami fenomena social disekitar mereka dan tidak hanya sekedar menghafal teori saja.

*“Kalau untuk umpan balik, saya biasanya memberi penjelasan sedikit, jadi jika pertanyaannya tentang materi kemarin, saya akan mengingatkan kembali materi yang sudah pernah diajarkan tujuannya agar selain mengingat mereka juga memahami kembali.”* (LW, 23/05/2025)

Didukung dengan pernyataan peserta didik:

*“Kemarin itu aku bisa ngejawab salah satu mba, terus dipuji dulu mba kaya “jawabannya bagus yaa” terus habis itu dijelasin dan ditambihin lagi untuk jawabannya”* (BA, 05/06/2025)

Umpan balik yang dilakukan oleh guru LW, yaitu memberi apresiasi kepada peserta didik dan menjelaskan lagi pertanyaan yang diberikan. Tujuannya agar peserta didik dapat mengingat materi yang telah diajarkan dan lebih memahami lagi materi tersebut.

*“Saat memberikan pertanyaan lisan, saya akan memberikan penjelasan sedikit mengenai materi tersebut. Lalu jika tes tertulis, saya akan meminta siswa maju bergantian untuk menjawab pertanyaan saya, tujuan saya tentu bukan untuk menjatuhkan mental anak ya mba, tapi agar saya bisa mengajak diskusi anak mengenai materinya, jika yang maju bisa menjawab maka bisa dijadikan contoh bagi temannya. Tapi jika yang maju tidak bisa menjawab, maka soal tersebut akan digunakan untuk belajar bersama sama.”* (RN, 18/06/2025).

Didukung oleh pernyataan peserta didik :

*“Kita disuruh maju satu persatu mba, nanti didepan kelas atau didepan temen sekelas gitu, kita bakal ditanya lebih lagi tentang jawaban kita. Habis itu ya pasti dijelasin keterkaitan*

*materinya dengan soal yang diberikan terus dihubungin sama jawaban kita.”* (AN, 05/06/2025).

Sedangkan umpan balik yang dilakukan oleh guru RN, yaitu meminta peserta didik untuk maju satu persatu untuk ditanya lebih lanjut mengenai pertanyaan yang telah dijawab, setelah itu akan dijelaskan lebih dalam mengenai keterkaitan soal dan jawaban yang diberikan.

*“Untuk kelas XI, seperti materi Stratifikasi sosial. Untuk peserta dengan gaya didik dengan gaya belajar visual akan disajikan materi berupa teks bacaan dan power point. Untuk gaya belajar auditori materi disajikan melalui video youtube. Dan untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik materi akan disajikan melalui media kertas yang di tempel di papan tulis, lalu mereka akan mencatat sambil berjalan kedepan mba.”* (LW, 23/05/2025).

Penerapan hasil implementasi asesmen awal akan mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar di kelas. Hasil asesmen akan menimbulkan perbedaan karakteristik dan gaya belajar peserta didik, seperti pada kelas yang diajar oleh guru LW. Untuk menghadapi perbedaan tersebut, guru LW membagi penugasan sesuai gaya belajar mereka. Contoh pada materi stratifikasi sosia kelas XI, peserta didik dengan gaya belajar visual akan diberikan penjelasan berupa power point, untuk gaya belajar auditori akan disajikan penjelasan lewat video *youtube*, dan gaya belajar kinestetik akan disajikan dengan media kertas yang ditempel didepan kelas, lalu mereka akan mencatat sambil berdiri dan berjalan kedepan.

*“Saya tidak menggunakan bermacam-macam sesuai gaya belajar. Saya hanya memakai satu metode tapi bisa memfasilitasi seluruh gaya belajar. Saya lebih suka metode berkelompok, karena dalam kelompok ini akan masuk semua gaya belajar. Tujuan kelompok ini untuk saling melengkapi satu ama lain. Seperti yang mbak lihat kalau anak SMA 2 kebanyakan gaya belajarnya visual kinestetik, nah anak-anak seperti ini jika diberi sesuai gaya belajarnya akan sangat lama dalam pelaksanaannya. Jadi, saya menggunakan yang bisa memfasilitasi semuanya saja, supaya waktunya juga tidak terlalu banyak yang terbuang.”* (RN, 18/06/2025).

Sedangkan menurut guru RN, pelaksanaan perbedaan gaya belajar dan karakteristik peserta didik, akan diatasi dengan kerjasama kelompok. Pada kelas sosiologi guru RN, selalu dilakukan

dalam kelompok yang terbentuk dengan berbagai karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Adanya kelompok ini bertujuan agar mereka bisa saling melengkapi dalam belajar.

**Tabel 2.** Hasil Penelitian Strategi Asesmen

No	Bentuk Asesmen	Guru LW	Guru RN
1.	Hal yang dipertimbangkan	Kemampuan peserta didik	Kemampuan peserta didik dan nilai
2.	Pembuatan soal	Dilakukan sesuai kemampuan peserta didik	Dilakukan secara umum
3.	Kriteria keberhasilan	Dapat menjawab pertanyaan	Dapat mengaitkan materi dengan realita
4.	Umpan balik	Apresiasi dan menjelaskan jawaban	Memanggil satu persatu kedepan lalu memberikan pertanyaan lebih khusus. Lalu menjelaskan kembali kaitan materi dengan jawaban
5.	Penerapan hasil	Membedakan penugasan berdasarkan gaya belajar	Membuat kelompok dengan bermacam gaya belajar

Dalam konteks teori humanistik Combs, dimensi peluang tercermin melalui pendekatan guru LW dan RN memberikan ruang eksplorasi bagi siswa untuk menggali pengetahuan mereka lewat serangkaian pertanyaan yang diajukan. Teknik observasi kelas dan asesmen tertulis yang diterapkan membuka kesempatan bagi siswa untuk menjelajahi pemahaman mereka terhadap materi sosiologi yang telah dipelajari sekaligus mempersiapkan diri untuk materi selanjutnya. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Combs bahwa setiap orang memiliki kapasitas yang bisa diwujudkan bila diberi kesempatan yang sesuai. Guru memfasilitasi forum diskusi yang memungkinkan siswa untuk menceritakan pengalaman sosial mereka dan mengaitkannya dengan teori sosiologi yang sedang dipelajari. Penyesuaian pertanyaan dengan karakteristik kelas juga membuka peluang yang lebih baik bagi setiap siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Tjalla et al., 2022).

Penerapan asesmen awal di SMA Negeri 2 Sukoharjo memperlihatkan bagaimana guru memanfaatkan keragaman latar belakang siswa sebagai modal pembelajaran. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan, guru menggali pengalaman sosial yang dimiliki siswa dan menjadikannya sebagai materi diskusi untuk memahami konsep-konsep sosiologi seperti dinamika perubahan sosial, konflik dalam masyarakat, atau proses integrasi sosial. Kesempatan ini sangat bernilai dalam pembelajaran sosiologi karena membantu siswa

melihat keterkaitan antara teori dengan realitas kehidupan mereka. Guru LW dan RN telah mampu membangun suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi yang pasif.

Selama proses penerapan asesmen tidak mungkin jika guru tidak mengalami hambatan dan tantangan. Hal tersebut akan muncul sebagai konsekuensi dari berbagai factor baik eksternal maupun internal yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan asesmen awal. Hambatan akan menjadi penting untuk dapat memahami kompleksitas penerapan asesmen awal dan menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sosiologi di masa yang akan datang.

*“waktu untuk menerapkan, dan kejujuran siswa, pemahaman atau keterbatasan guru tentang materi sebelumnya yang beda guru.”* (LW, 23/05/2025).

Kendala utama dalam implementasi asesmen awal menurut pandangan guru LW adalah masalah keterbukaan siswa dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi dan kapasitas diri mereka yang sesungguhnya. Walaupun Guru LW sudah berusaha mendapatkan data tambahan lewat laporan pencapaian belajar dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), masih ada kekhawatiran tentang seberapa jujur siswa dalam merespons

pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru BK tersebut. Masalah ini timbul akibat berbagai aspek psikologis siswa, seperti hasrat untuk menampilkan citra positif di hadapan guru, atau minimnya kesadaran siswa akan pentingnya menyampaikan informasi yang tepat tentang kondisi diri mereka. Sebagian siswa memiliki kecenderungan memberikan respon yang mereka anggap "tepat" atau "sesuai harapan" guru, bukannya jawaban yang menggambarkan keadaan mereka yang sebenarnya. Terdapat juga siswa yang merasa enggan atau kurang yakin untuk mengungkapkan kesulitan atau kekurangan yang mereka hadapi. Situasi ini menimbulkan tantangan khusus bagi guru dalam mengumpulkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang kondisi awal siswa.

*“kejujuran siswa, dan waktu yang sedikit untuk menggali kemampuan siswa mba, juga waktu untuk menganalisis hasil asesmen yang tertulis.”* (RN, 18/06/2025).

Terdapat tiga hambatan utama dalam penerapan asesmen awal menurut guru RN. Pertama, permasalahan kejujuran siswa yang menjadi kendala dalam memperoleh informasi akurat tentang kemampuan dan kondisi siswa yang sebenarnya. Siswa seringkali memberikan jawaban yang mereka anggap diharapkan guru daripada menyampaikan kondisi riil mereka, sehingga hasil asesmen menjadi kurang valid. Kedua, keterbatasan waktu untuk menggali kemampuan siswa secara mendalam menjadi tantangan tersendiri, dimana guru merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi potensi dan kebutuhan setiap siswa secara komprehensif. Ketiga, minimnya waktu untuk menganalisis hasil asesmen tertulis yang telah dikerjakan siswa, padahal proses analisis ini sangat penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Ketiga hambatan ini saling berkaitan dan menciptakan tantangan kompleks bagi guru dalam melaksanakan asesmen awal yang efektif dan bermakna untuk pembelajaran selanjutnya.

*“mengembangkan diri mengikuti pelatihan, pelatihan, melalui platform merdeka mengajar, mengikuti seminar atau mencari sertifikat”* (LW, 23/05/2025).

Meskipun menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan asesmen awal di kelas, hal tersebut tidak menyurutkan semangat guru LW untuk terus menyediakan pembelajaran yang

menarik bagi siswanya. Kendala-kendala yang ada justru tidak membuat guru LW kehilangan motivasi dalam mengajar. Guru LW menangani hambatan-hambatan tersebut dengan terus melakukan refleksi diri dalam proses mengajar dan berupaya mengembangkan kemampuan dirinya. Selain itu, Guru LW juga aktif mengikuti berbagai pelatihan atau workshop yang tersedia di platform 'merdeka mengajar' yang menyediakan beragam pelatihan terkait kurikulum merdeka, khususnya pelatihan tentang implementasi asesmen awal. Melalui pelatihan atau workshop yang diselenggarakan di platform 'merdeka mengajar', Guru LW memperoleh dorongan semangat dan motivasi untuk mengajar dengan optimal di kelas, karena meskipun platform tersebut memiliki banyak materi yang harus diselesaikan, namun dengan cara itu Guru LW dapat memperoleh sertifikat-sertifikat yang juga dapat dimanfaatkan untuk mencapai status 'Guru Penggerak'.

*“pendekatan dengan anak, mengaktifkan anak dan menanyakan kepada siswa materi yang belum dipahami”* (RN, 18/06/2025).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam asesmen awal adalah dengan menerapkan pendekatan yang lebih personal dan dekat dengan siswa. Guru RN memahami bahwa untuk menangani persoalan ketidakjujuran siswa, dibutuhkan cara pendekatan yang lebih intim dan menciptakan rasa percaya, agar siswa merasa aman untuk menyampaikan keadaan yang sesungguhnya. Teknik melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran juga menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi minimnya waktu dalam mengeksplorasi kemampuan siswa, sebab dengan mengikutsertakan siswa secara langsung, guru bisa lebih mudah mengobservasi dan memahami kapasitas mereka secara alamiah dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, dengan cara langsung bertanya kepada siswa mengenai materi yang masih belum dikuasai, guru dapat lebih cepat dalam mengenali kebutuhan pembelajaran siswa tanpa perlu mengalokasikan waktu yang panjang untuk menganalisis hasil asesmen tertulis. Cara ini memfasilitasi guru untuk memperoleh umpan balik secara langsung dari siswa dan dapat dengan cepat memberikan respons terhadap kebutuhan pembelajaran mereka secara lebih efektif.

Implementasi teori humanistik Arthur Combs dalam asesmen awal mata pelajaran

sosiologi di SMA Negeri 2 Sukoharjo memperlihatkan signifikannya pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menghargai kekhasan setiap individu pembelajar. Walaupun berhadapan dengan keterbatasan waktu, guru LW dan RN telah memperlihatkan dedikasi untuk memahami kebutuhan siswa melalui strategi yang diadaptasi dengan ciri khas masing-masing kelas. Ini menggambarkan penerapan nyata dari konsep-konsep humanistik yang mengutamakan pentingnya mengenali dan mengembangkan kapasitas setiap siswa. Efektivitas implementasi asesmen awal tidak hanya dinilai dari segi teknis pelaksanaannya, melainkan juga dari seberapa jauh proses tersebut mampu menghadirkan pembelajaran sosiologi yang bermakna dan terhubung dengan realitas kehidupan siswa (Fatimah et al., 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi asesmen diagnostik non-kognitif dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan asesmen awal menggunakan metode observasi kelas melalui tanya jawab langsung untuk mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan peserta didik, dengan strategi yang mengakomodasi berbagai gaya belajar (kinestetik, auditori, dan visual) sesuai dengan teori humanistik Arthur Combs yang mencakup aspek kebutuhan, peluang, dan ancaman. Meskipun implementasi ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif, namun masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, kejujuran peserta didik, dan keterbatasan pengetahuan guru mengenai materi sebelumnya yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan efektivitas asesmen diagnostik non-kognitif dalam pembelajaran sosiologi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkenan berpartisipasi dan memberikan dukungan penuh dalam kegiatan penelitian serta proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan

dan arahan selama penulisan artikel ini. Juga kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan artikel ini hingga mencapai hasil yang optimal.

## REFERENSI

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy*, 8(1), 253.
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 02(4), 1305–1312.
- Bogdan Biklen, S. K., R. C. (2007). Qualitative Research: An Introduction to Theory and Methods. *Mersin University Journal of the Faculty of Education*, 15(1), 186–215.
- Dani, A. R., & Nurlizawati, N. (2023). Adaptasi Guru Sosiologi Sekolah Penggerak di Kota Padang Terhadap Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 140–147. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.100>
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Ermiyanto, E., B.S, I. A., & Ilyas, A. (2023). Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang. *Manazhim*, 5(1), 166–177. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>
- Fatimah, Desyandri, & Erita, Y. (2022). Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10595–10599. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10078/7687>
- Fitriyeni, Rahmi, L., Yolanda, F., Lingga, L. J., Ain, S. Q., Mustika, D., Dafit, F., &

- Syahriadi. (2024). Sosialisasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 236–242. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.145>
- Haerazi, H., Rahman, A., Irawan, L. A., Jupri, J., Jumadil, J., Arraffi, M. A., & Wahyudiantari, N. W. P. (2023). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP Negeri dan SMA Negeri: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kab. Lombok Tengah. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(2), 487–497. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1211>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Remaja*.
- Nugroho, D., Wirawan, W., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Systematic Literature Review : Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 50–61. <https://doi.org/10.37286/ojs.v9i2.197>
- Rachmawati, A., & Lestaringrum, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Menguatkan Literasi Anak Kelas 1 di SDN Banjaran 5. *Prosiding SEMDIKJAR ...*, 5, 891–898. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2408>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 337.
- Tjalla, A., Dewi, D. S., Hendrawan, T. P., & Saleh, Z. (2022). Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Muhammadiyah 11 Jakarta. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 158. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8683>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>